

LAPORAN PELAKSANAAN  
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU  
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS  
KECAMATAN MANGGIS  
BULAN PEBRUARI



OLEH

I KETUT SUDARMA S.Pd  
NO.Reg.18.05.19821215016

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA  
KABUPATEN KARANGASEM  
TAHUN 2025

## KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalah dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Kecamatan Manggis



I Ketut Sudarma, S.Pd

No.Reg18.05.19821215016

## DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

Data Potensi Wilayah Binaan (Bulan Januari)

Pernyataan Pembentukan Kelompok Sasaran (Bulan Januari)

RKT (Rencana Kerja Tahunan) (Bulan Januari)

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditandatangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
  - a. Materi
  - b. Daftar Hadir
  - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM**  
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161  
Website : [www.bali.kemenag.go.id](http://www.bali.kemenag.go.id) / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id  
AMLAPURA 80813 BALI

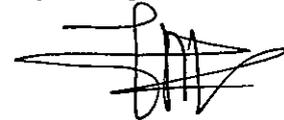
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd  
No. Registrasi : 18.05.19821215016  
Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh tukad ,Tenganan pegeringsingan.  
Kecamatan : Manggis.

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan/ penyuluhan	Makna bija	Dapat memahami makna dalam pemakaina bija	Senin 3 Februari 2025
2	Sekaa Truna Giri winaggun Bukit Kangin tenganan	Bimbingan / penyuluhan	Darma Gita	Dapat memahami cerita Hindu sehingga dalam melaksanakan pelayanan umat dapat memahami cerita yang d lantunkan	Kamis 6 februari 2025
3	Umat Hindu Masyarakat Desa Adat Padangbai	Bimbingan /Penyuluhan	Darma Gita	Dapat melantunkan kidung wrgasar dalam melaksakan upacara yadnya	Minggu 9 februari 2025
4	Seka santi giri santi bukit kangin tenganan	Bimbingan Penyuluhan	Makna Bija	Dapat memahami arti fungsi dalam memakai biji	Rabu 12 februari 2025
5	Seka truna Pradnya Paramita Desa Adat Gumung	Bimbingan / Penyuluhan	Tri Hita Karana	Dapat melaksanakan salah satu ajaran tri hita karana dalam pelaksanaan gerakan gembira di pura puseh desa adat gumung	Sabtu 15 februari 2025
6	Umat hindu masyarakat desa Adat Padangbai	Bimbingan/ penyuluhan	MaknaBija	Dapat memahami tentangcarapemakainbija dan maknanya	Selasa 18 februari 2025
7	Masyarakat desa Adat Gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Tri Hita Karana	masyarakat memahami arti dan bagian tri hita karana dan dapat menjalankanya dalam kehidupan bermasyarakat	Sabtu 22 februari 2025

8	Sekaa Truna Pradnya paramita dan umat hindu masyarakat desa adat gumung	Bimbingan /Penyuluhan	Pawiwahan	Masyarakat desa adat gumung Dapat memahami arti dan jenis perkawinan hindu	Rabu 26 februari 2025
9	Kmang sutari	Konsultasi perorangan	Yadnya	Knsultasi tentang cara pembuatan klatkat	Sabtu 7 februari 2025
10	Made sirka	Konsultasi perorangan	Sudi wadani	Memberikan tentang cara upacara sudiwadani	Jumat 14 februari 2025
11	Media sosial WA	Bimbingan lewat media social wa grup	Media Sosial Wa Grup Semeton bukit tenganan	Memberikan bimbingan penyuluhan tentang kemuliaan wanita dalam susatra Hindu	
12	Media sosial berandacerita	Bimbingan lewat media sosial Carita baranda	Media Sosial Wa grup Cekreman 15 Hari	Me mberikan bimbingan lewat media sosial tentang kemiskinan dalam susatra Hindu	
13	Media sosialWa	Bimbingan lewat media sosial wa	Wa Grup keluarga Narti	Memberikan pengertian ulah pati dalam susatra hindu	

Amlapura, 26 februari 2025  
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)  
 No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,  
 Koordinator Penyuluh Agama Hindu  
 Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)  
 NIP. 19870202 201101 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)  
 NIP. 19920712 202321 2 058



SURAT PERNYATAAN  
PEMBENTUKAN KELOMPOK SASARAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd  
No. Registrasi : 18.05.19821215016  
Wilayah Tugas : Desa Adat gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan. Tenganan dauh tukad  
Kecamatan : Manggis

Dengan ini menyatakan telah membentuk kelompok sasaran sebagai berikut

1. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Pradnya paramirta  
Alamat : Desa Adat Gumung  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
  
2. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giri Winaggun  
Alamat : Banjar Dinas Bukit Kangin Tenganan  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
  
3. Nama Kelompok Sasaran : SekaaTrunaPradnya Paramita  
Alamat : Desa Adat Gumung  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
  
4. Nama Kelompok Sasaran : Sekaa Truna Giriwinaggun  
Alamat : Banjar pande Desa Adat Tenganan Pegeringsingan  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
  
5. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa Adat Gumung  
Alamat : Desa Adat Gumung  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
  
6. Nama Kelompok Sasaran : sekaa Santi Giri Santi  
Alamat : Banjar dinas Bukit Kangin Tengana  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial
  
7. Nama Kelompok Sasaran : Masyarakat desa adat padangbai  
Alamat : Desa adat padangbai  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

8. Nama Kelompok Sasaran : Pakis desa Adat Gumung  
Alamat : Desa Adat Gumung  
Jenis Kelompok Sasaran : Sasaran Umum/ Khusus/ Media Sosial

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Amlapura, 26 FEBRUARI 2025  
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I KETUT SUDARMA, S.Pd)  
No.Reg. 18.05.19821215016

Mengetahui,  
Koordinator Penyuluh Agama Hindu  
Kecamatan Manggis



(I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H)  
NIP. 19870202/2010 1 004



(I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos)  
NIP. 19920712 202321 2 058



LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN  
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si  
NIP : 19790720 200312 1 003  
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b  
Jabatan : Kasi Ura Hindu  
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Ketut Sudarma, S.Pd  
No. Registrasi : 18.05.19821215016

Wilayah Tugas : Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan pegeringsingan , Tenganan dauh  
Tukad

Kecamatan : Manggis.

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan FEBRUARI TAHUN 2025 .Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 26 FEBRUARI 2025  
Kasi Ura Hindu  
KanKemenag Kab. Karangasem

I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si  
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN :februari 2025

- I. NAMA : I Ketut Sudarma,S.Pd  
II. WILAYAH BINAAN :Desa Adat Gumung, Padangbai, Tenganan Dauh Tukad, tenganan Pegeringsingan.  
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

1	2	3	4	5	6
	JENIS KEGIATAN	HARI/TANG GAL	LOKASI	TOPIK/TEMA/KELOMPOK SASARAN	WAKTU
1	Bimbingan / Penyuluhan	Senin 3 Februari 2025	Banjar Dinas desa Adat Gumung	Memberikan pemahaman arti / makna Bija pada seka truna Paramita Pradnyan	2 JAM
2	Bimbingan/ Penyuluhan	Kamis 6 februari 2025	Banjar dinas Bukit kangin tengana	Memberikan arti kepemimpinan hindu seerta ampu di jadiakn pedoman dalam kehidupan d masyarakat sekaa trunaa Giri Winangun	1 jam
3	Bimbingan/ Penyuluhan	Minggu 9 februari 2025	Wantilan desa adat padangbai	Darma Gita, memberikan pelatihan tentang kidung warga sari kepada masyarakat desa adat padangbai	2 Jam
4	Bimbingan/ Penyuluhan	Rabu 12 februari 2025	Pura wana Sari bugbug kaleran	Memberikan arti dan makna tentang makna dan cara pemakaiann bija kepada sekaa santi giri santi.	2 jam
5	Bimbingan / Penyuluhan	Sabtu 15 februari 2025	Aula banjar adat Gumung	Tri Hita Karana , memberikan arti tri hita karana kepada sekaa truna pradnyan desa adat gumung dan mampu menerapkan dalam hidup bermasyarakat	2 Jam
6	Bimbingan/ Penyuluhan	Selasa 18 februari 2025	Wantilan desa adat padangbai	Makna Bija memberikan tata cara pengunaan bija yang benar dan dapat memahami tat cara pemakain bija dan maknanya	2 jam
7	Bimbingan/ penyuluhan	Sabtu 22 februari 2025	Balai Banjar dinas bukit kangin tenganan	Makna Bija. Sekaa Truna Giri winanggun tentang cara pemakain bija dan perbedaan basma .	2 jam
8	Bimbingan lewat	Sabtu 8	facebook	Saraswati	

	midia sosial	februari 2025			
9	Konsultasi perorangan	Sabtu 7 februari 2025	Rumah kadek wardana	Knsultasi tentang cara cara peningkatan ekonomi umat .	2jam
10	Konsultasi Perorangan	Jumat 14 februari 2025	Rumah kadek yasa	Memberikan makna tumpek uduh	2 jam
11	Bimbingan Lewat Media Sosial Wa	Rabu 22 februari 2025	Wa Grup semeton bukit tengana	Wanita Madunya Mantram	
12	Bimbingan Lewat media sosial fb	Sabtu 22 februari 2025	Media sosial facebook	Tumpek landep	
13	Bimbingan Lewat Media sosial	Minggu 23 februari 2025	Media sosial wa grup Keluarga Narti	Bimbingan penyuluhan lewat media sosila grup Wa tentang Ulah Pati menjrut Ajaran Agama Hindu	
14	Bimbingan / Penyuluhan	Rabu 26 februari 2025	Desa Adat Gumung	Tri Hita Karan . memberikan arti dan penerapannya kepada masyarakat desa adat gumung	2 jam

#### IV. PEMANTAUAN

- a. Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- b. Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- c. Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

## V. EVALUASI

- a. Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- b. Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- c. Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- d. Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- e. Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- f. Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh.

Amlapura, 26 februari 2025  
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd  
No.Reg: 18.05.19821215016

Mengetahui,  
Koordinator Penyuluh Agama Hindu  
Kecamatan Manggis



I Putu Agus Ananta Wijaya Sari, S.Pd.H  
NIP. 19870202 201101 1 004



I Gusti Ayu Sri Juliantari, S.Sos  
NIP. 19920712 202321 2 058

## MAKNA MEBIJA

### 1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

### 2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (niraktyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Cada Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadevata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus walaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiaakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

## KEPEMIMPINAN

### 1.1 Pengertian Kepemimpinan.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia dan berperan sentral dalam menjalankan roda organisasi. Bahkan, pemimpin dengan kepemimpinannya menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi, dan dalam lingkup lebih luas, kepemimpinan merupakan cabang dari kelompok ilmu administrasi. Selain itu Wiryoputro (2008: 95-96) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) adalah cara atau teknik pimpinan untuk mengarahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan. Kemudian Gorda (1999: 132) menegaskan bahwa, "kepemimpinan adalah karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam membimbing dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerjasama secara ikhlas dalam rangka mencapai tujuan organisasi

Dari beberapa pendapat di atas, kepemimpinan menyangkut tentang organisasi, manajemen, administrasi, pengaruh, karakteristik, pengetahuan, konsep dasar dan seni menggerakkan orang lain. Jadi, seorang pemimpin adalah penentu dari jalannya suatu kepemimpinan dalam organisasi, manajemen, administrasi dan lebih luasnya terhadap suatu bangsa/negara untuk mencapai suatu tujuan. .

Pemimpin yang baik menurut Hindu adalah pemimpin yang tidak sekedar berangan-angan, namun mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Hal ini ditegaskan dalam *Arthaśāstra*, bahwa kebahagiaan terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun menyebabkan dirinya senang hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang pemimpin (Gunadha, 2010: 332).

Dalam menjalankan kepemimpinannya seorang pemimpin wajib menjalankan konsep-konsep kepemimpinan Hindu yang telah dituangkan dalam kitab suci. Berbagai konsep-konsep kepemimpinan seperti terdapat dalam *Nītiśāstra*, *Mānavadharmasāstra*, maupun *Itihāsa* (*Rāmāyana* dan *Mahābhārata*) yang berorientasi pada tercapainya kesejahteraan rakyat.

Sifat Sifat yang patut dimiliki oleh seorang pemimpin menurut ajaran Agama Hindu adalah :

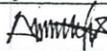
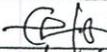
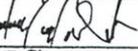
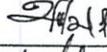
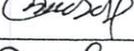
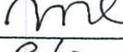
- a) Sad Warnaning Raja Niti : Enam sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Abiga mika.Praja, Usaha, Atmasampad, Satya Samanta, Aksudra Parisatha
- b) Tri Upaya Sandhi : tiga upaya untuk menghubungkan diri dengan rakyat yaitu :Rupa, Wangsa, Guna.
- c) Panca Upaya Sandi : Lima tahapan dalam memecahkan masalah yaitu Maya,

Bagaimana seharusnya negara yang kuat, negara yang kuat adalah negara yang antara pemimpin dengan rakyatnya memiliki sikap yang sinergis. Pemimpin harus peka dengan penderitaan rakyatnya, harus tahu apa yang menjadi kebutuhan rakyatnya, dan apa yang menjadi keinginan rakyatnya. Seorang pemimpin harus demokratis, mengakomodir semua pendapat baik dari kalangan mayoritas maupun kalangan minoritas. Demikian juga dengan rakyatnya, harus menjadi penyokong dari negara, menjalankan keharusannya sebagai warga negara dan berpartisipasi dalam setiap agenda negara.

DAPTAR HADIR  
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Kamis 6 Februari 2025

TEMPAT : Banjar dinas bukit kanggih tengaran

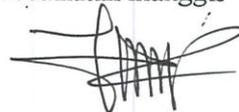
NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	NI Nyoman Willya Artari		
2	I Wayan Yogi Arta Wiguna		@
3	I Nyoman Ivan Satria opara		
4	NI Luh Nopi Artari		
5	I Putu Candra Arta Widnyana		
6	I Putu Marchel Romandika		
7	IDA AYU MADE RAELI		
8	IDA AYU IRA PRADNYANI		
9	NI kadek cinta Maharani putri		
10	I Gede Darma Karya Dana		
11	I Kadek Puspa		
12	I Kadek Dwi Permana		
13	I Putu Agus Susilo		
14	I Putu Krisno		
15	I Komang BUDA		
16	NI komang Sintia Lestari		
17	NI Mengah Sari Yanti		
18	I kadek Manda Yaso		
19	I Mengah Suparwata		

Mengetahui  
Ketua Sekaa Truna  
Giri winanggun



I Gede Mertayasa

AMLAPURA,  
Penyuluh Agama Hindu NON PNS  
Kecamatan manggis



Ketut Sudarma, S.Pd  
No.Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna Giri wiangun bukit tengana

## DHARMA GITA

Bali adalah sebuah pulau kecil yang indah dan eksotik, penuh *taksu* karena kegiatan religiusitasnya. Masyarakat Bali yang beragama Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan keagamaan dari zaman dahulu sampai saat ini, kegiatan tersebut merupakan tradisi / adat dan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhurnya untuk tetap dijaga, dilestarikan dengan selalu bersumber atau berpedoman pada Ajaran Agama Hindu.

Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam hal ini adalah kegiatan upacara (*yadnya*) mencerminkan bahwa masyarakat Hindu di Bali khususnya sudah mulai memahami dan mengaplikasikan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tatwa, Susila dan Upacara* dalam kehidupan sehari-hari. Upacara atau *yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali sebagai bentuk kepercayaan akan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya sebagai penguasa alam beserta isinya. Kegiatan tersebut juga untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (*Tri Hita Karana*). Setiap kegiatan *yadnya* umat Hindu selalu berusaha melaksanakannya dengan rasa yang tulus ikhlas tanpa pamrih sesuai dengan pengertian *yadnya*. Upacara atau *yadnya* dikatakan mendekati sempurna apabila sesuai dengan syarat-syarat *yadnya*, disamping itu keberadaan *Panca gita* sebagai pengiring *yadnya* akan melengkapi dan menyempurnakan *yadnya* tersebut.

*Panca Gita* adalah lima macam suara pengiring upacara *yadnya*, yaitu 1) *Suara Kentongan* 2) *Suara Gamelan / musik tradisional* 3) *Suara Genta dari Sulinggih* 4) *Dharmagita* 5) *Puja Mantra Sulinggih*. Salah satu dari bagian *Pancagita* itu adalah *Dharmagita* yang juga berperan membuat *yadnya* itu

memancarkan vibrasi positif lewat lantunan suara sehingga bertambah khusuk dan memberi ketenangan jiwa, mengontrol emosi, meski keberadaan Dharmagita sempat diabaikan keberadaannya, namun seiring dengan perkembangan zaman, umat mulai menyadari bahwa Dharmagita *diusahakan, diwajibkan dan diharuskan* ada dalam setiap pelaksanaan yadnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang melaksanakan upacara / yadnya tersebut. Kegiatan *madharmagita* tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang berbau kuno, umat mulai menunjukkan kreativitasnya seninya, antusias umat untuk mendalami dharmagita begitu tinggi, hal ini nampak dalam setiap kegiatan upacara sudah mulai diperdengarkan kidung-kidung suci pengiring yadnya, umat menyadari betapa pentingnya fungsi serta peranan dharmagita dalam setiap pelaksanaan yadnya.

Perhatian pemerintah terhadap *Dharmagita* juga nampak dengan digelarnya Festival Dharmagita atau lebih dikenal dengan *Utsawa Dharmagita* baik dari tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi bahkan sampai ke tingkat Nasional. Dengan memperhatikan kedudukan Dharmagita sebagai budaya Hindu yang sangat berperan penting dalam kehidupan umat Hindu, maka transformasi *Dharmagita* kepada generasi penerus sangat perlu dilakukan sejak dini. Dalam rangka transformasi atau pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu sehingga Dharmagita tetap tumbuh, berkembang dan lestari, salah satunya adalah dengan memahami aktivitas *madharmagita*.

*Dharmagita* adalah suatu nyanyian kebenaran, nyanyian keadilan yang dinyanyikan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu. Dharmagita sangat berperan dalam setiap kegiatan upacara agama sebagai pencurahan rasa bhakti dan pembimbing konsentrasi pikiran menuju suatu kebenaran. Hal ini disebabkan karena Dharmagita mengandung ajaran agama, susila, tuntunan hidup, serta pelukisan kebesaran Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya.

Dharmagita dikenal dengan istilah *melajah sambil magending, magending sambilang malajah* (belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar). Kegiatan *madharmagita* inilah memunculkan istilah *pesantian (sekaa santhi)*. Dalam kegiatan *madharmagita*, para peserta akan belajar mengenai bahasa, aksara, pengaturan pernapasan / pranayama, sikap duduk (yoga), aturan metrum dan pupuh, konsep budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut, mengontrol keseimbangan jiwa dengan kata lain menekan rasa stres.

Dalam *madharmagita* ada tiga aktivitas pokok, yaitu membaca (menembangkan, bernyanyi), menterjemahkan, dan mendiskusikan teks yang dibaca. Adanya interaksi antara pembaca dan penerjemah akan memperkuat rasa persaudaraan yang akhirnya peserta menyadari bahwa kita hidup saling ketergantungan, dalam diskusi itu diharapkan setiap cerita yang dibaca dipahami tidak berdasarkan sebuah cerita belaka, tetapi sebaiknya dipahami sebagai sebuah filosofis (*tattwa*), bukan pula ditakar atas kriteria benar-salah melainkan atas dasar logika, dengan demikian, maka akan terjadi keharmonisan antara pikiran (hasil belajar) dan perasaan (hasil bernyanyi).

Ada beberapa jenis teks yang digolongkan ke dalam Dharmagita yaitu :

1. Sekar Rare
  2. Sekar Alit / macapat
  3. Sekar Madya / Kidung
  4. Sekar Agung / Kakawin
  5. Sloka
  6. Palawakya
1. *Sekar Alit / Macapat* sering juga disebut pupuh atau geguritan yang dibentuk berdasarkan kaidah prosadi atau diikat oleh aturan padalingsa yang terdiri atas:
- a. Guru gatra yaitu jumlah baris (carik) dalam satu bait (pada)
  - b. Guru wilang yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris (carik)

c. Guru ding-dong yaitu suara akhir pada setiap baris (a,i,u,e,o)

## 2. Sekar Madya / Kidung.

Kidung ditinjau dari metrum yang digunakan, dapat dibedakan atas kidung yang menggunakan metrum macapat dan kidung yang menggunakan metrum tengahan. Kidung pada prinsipnya juga diikat oleh jumlah suku kata dan bunyi akhir (rima), tetapi dalam system penulisan teks kidung dalam lontar-lontar sering tidak menggunakan tanda batas larik (baris) yang biasanya ditandai dengan tanda carik tunggal seperti pada teks kakawin maupun geguritan, satu bait kidung biasanya ditandai dengan tanda pamada (carik agung).

Kekidungan pada umumnya memakai Bahasa Jawa Tengahan atau Bahasa Bali Tengahan, karena kekidungan kebanyakan dikarang pada saat jaman kerajaan Jawa Hindu.

- Sekar Madya atau kekidungan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  - a. Mempunyai kawitan, yang terdiri atas dua pada *Tembang Bawak (pamawak)*, dan dua pada *Tembang Panjang (pamanjang)*
  - b. Ada yang disebut *pangawak*, yang terdiri dari dua pada *pamawak*, dan dua pada *pamanjang*.
- Hukum-hukum Sekar Madya atau Kekidungan :
  - 1) Sama seperti Sekar Alit, memiliki guru wilang, padalingsa, serta labuh suara.
  - 2) *Purwakanti* : yakni pertautan suara akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata berikutnya, demikian pula akhir suku kata terdahulu dengan awal suku kata pada kalimat berikutnya.
  - 3) *Pliring dan Wewiletan*. *Pliring* melirik atau melihat pemenggalan suku kata agar jelas dan tidak terputus-putus pada tengah-tengah kruna (kata).

DAFTAR HADIR  
BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/TGL: minggu 9 februari 2020

TEMPAT: wanhilan desa adat Padangbai

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	1 wawan Suatarn	Padangbai	
2	1 nengah Suparna	Padangbai	
3	1 made Karika	Padangbai	
4	1 nengah miuder	Padangbai	
5	1 made Sudiarta	Padangbai	
6	1 ketut adnyama	Padangbai	
7	1 wawan pura	—————   —————	
8	1 made arsarwa	—————   —————	
9	1 nngom nura	—————   —————	
10	1 kadde Sulcarata	—————   —————	
11	1 nngoman uuukuru	—————   —————	
12	1 Gede Suastika	—————   —————	
13	1 nngoman Juniataru	—————   —————	
14	1 kadde Syarna	Padangbai	
15	1 nngoman Sudarna	Padangbai	
16	1 Gede Antaru	Padangbai	
17	ni ketut Astini	Padangbai	
18	ni Luh Argani	Padangbai	
19	ni kadet Antari	Padangbai	

Mengetahui  
Bendesa Desa Adat Padangbai



**I Made Sudiarta**

Penyuluh Agama Hindu NON PNS  
Kecamatan Manggis



**I Ketut Sudarma .S.Pd**



Bimbinga penyuluhan kepada krama desa adat padangbai

## MAKNA MEBIJA

### 1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

### 2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (niraktyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Cada Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemujanya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus wlaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiaikan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

**DAPSTAR HADIR  
RIMRINGAN PENYULUHAN**

HARI TGL: Rabu 12 Februari 2025

TEMPAT : Pura Pakis Kandel Desa Tenjoman

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	NI <del>Agatha</del> Nengah Ayu Dian	Tenjoman	
2	NI Komang Ayu Mardina	Tenjoman	
3	NI Putu Erin Asthary	Tenjoman	
4	NI Kadek Yogi Hartari	Tenjoman	
5	I kadek Hendrik	—	
6	NI Luh kendran	—	
7	NI Wayan Happy cah Caringsih	— " —	
8	I Bede Merta Yasa	—	
9	I Putu candra sandhu widnyana	—	
10	I Bede Mahoccha Widitra	—	
11	NI Luh Putu Agustini	— " —	
12	NI Putu Na Prasasti	— " —	
13	NI kadek Dwi Aprilia Dewi	— " —	
14	NI ketut Oktaviani	— " —	
15	NI Wayan Eka Saskari	— " —	
16	I kadek Adi Pratama	— " —	
17	NI Putu Yellow Vani	— " —	
18	I Komang Aditya Wredana Putri	— " —	
19	NI kadek Sasya Kirana Maheswari	— " —	

Mengetahui  
Ketua Sekaa Santi Giri Santi  
Bukit Kandang



Ai Noman Puring

AMLAPURA,  
Penyuluh Agama Hindu NON PNS  
Kecamatan manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd  
No Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluha pada krama desa adat gumung

## TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejiwaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam konteks dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam konteks ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu, sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfungsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu, sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur-unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur-unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

## MAKNA MEBIJA

### 1 Penertian mebija.

Bila kita memperhatikan umat yang selesai sembahyang, di dahinya ditempelkan beras baik berwarna kuning maupun putih yang disebut wija. Makna dibalik wija ini adalah :

1. Tuhan telah memberkati kemakmuran berupa benih kehidupan dalam bentuk bhoga (makanan).
2. Tuhan telah memberikan anugerah kepandaian, kebijaksanaan dan kecemerlangan sehingga kita memiliki insting yang mampu membedakan dan memilih mana yang baik dan yang buruk.

### 2. Perbedaan antara Mawija dengan Bhasma

Agama bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Bentuk-bentuk pelaksanaannya akan sesuai dengan isi dari kepercayaannya itu, isi kepercayaannya itulah merupakan ajaran ketuhanannya. Ajaran ketuhanan itu dalam lontar-lontar di Bali disebut Ciwa-Tattwa. Siwa adalah sebutan Tuhan yang Maha Esa, yang sama dengan istilah Brahman dalam kitab Upanisad atau sama dengan Tat-Sat dalam Weda. Sedangkan kata Tattwa hakekat. Jadi Ciwa-Tattwa berarti ajaran tentang hakekat Ciwa (Tuhan).

Menurut Ciwa Tattwa dinyatakan bahwa ada 2 aspek Ciwa yaitu :

1. Aspeknya yang transcendent (mengatasi segala)
2. Aspeknya yang immanent (hadir dimana-mana)

Dalam aspeknya yang transcendent adalah Nirguna brahma atau Parama Ciwa, yang bersifat serba bukan atau serba tidak. Bukan ini bukan itu (na iti na iti), tak terpikirkan (acintya), tak dapat digambarkan (nirakyatah), tak berpribadi (impersonal God), tak dapat dibatasi.

Dalam aspeknya yang immanent adalah Saguna Brahma atau Cada Ciwa yang

dan sebagainya. Ia bersifat serba Maha, Maha pengasih, Maha bijaksana, Maha karya dan sebagainya. Ia bisa hadir dan dihadirkan dimana-mana sesuai dengan keinginan Pemuja-Nya (Istadewata) jadi berpribadi (Personal God). Ciwa dalam aspeknya yang transcendent akan berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam filsafat, sedangkan Ciwa dalam aspeknya yang immanent, berkaitan dengan konsep ketuhanan dalam bhakti atau pemujaan.

“Wija dan Bhasma” merupakan sarana penting dalam pemujaan kepada Ciwa. Pertama-tama patut diketahui bahwa wija tidaklah sama dengan bhasma, walaupun masyarakat sering menanggapnya sama.

❖ Kata “wija” secara harfiah berarti biji, benih, anak/putra

Selaku istilah teknis yang dimaksud wija itu adalah sarana upacara yang terbuat dari biji beras yang dicuci dengan air cendana atau air tabah. Wija adalah lambang Kumara (Om Kung Kumara Wijaya Namah). Kumara adalah wija atau Putra Ciwa menurut Ciwa Tattwa. Umat yang masih berstatus walaka pada hakekatnya adalah Kumara-kumara, artinya bahwa dalam dirinya terdapat benih ke-Ciwa-an. Manusia juga disebut jatma atau atma (Ciwatma/Jiwatman) yang lahir menjasmani yang merupakan atmaja, dan merupakan walaka atau putra Ciwa yaitu Kumara. Berdasarkan uraian ini maka yang “mawija” adalah umat yang berstatus walaka. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna mawija adalah untuk meningkatkan kualitas manusia atau memanusiaakan manusia.

Pemakaian wija yang terpenting adalah ditanam ditengah-tengah kedua sisi alis (slaning lalata) dengan maksud agar dalam pikiran orang tumbuh dan berkembang benih ke-Ciwa-an itu, mengingat tempat tersebut adalah tempat pusat berpikir. Tak kalah pentingnya lagi adalah ditanam di ladang hati orang dengan cara menelannya. Kedua tempat tersebut yaitu : pikiran dan perasaan / hati memegang peranan sangat penting dalam kehidupan spiritual manusia.

DAFTAR HADIR  
BIMBINGAN / PENYULUHAN

HARI/TGL: Selasa 18 Februari 2025

TEMPAT : Balai Banjar Sida Karea desa adat Padangbai

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	I nengan antari	Padangbai	
2	I kadet Darmika	Padangbai	
3	I ketut Sadiya	Padangbai	
4	I wawan Sumartana	Padangbai	
5	ni ketut kariasih	Padangbai	
6	ni Made antari	Padangbai	
7	ni Komang palmira	Padangbai	
8	ni kadet antari	—————	
9	I wawan Sudarma	—————	
10	I ketut arsana	—————	
11	I Komang Syafana	—————	
12	I kadet Juniartana	—————	
13	I nengah Selamat	—————	
14	I puhi Judiartha	—————	
15	I Gede menta paca	—————	
16	I ketut Parsakna	—————	
17	I nengah Suantari	—————	
18	I kadet Supriana	—————	
19	I ketut nurika	—————	

Mengetahui  
Bendesa Desa Adat Padangbai

**I Made Sudiarta**

Penyuluh Agama Hindu NON PNS  
Kecamatan Manggis

**I Ketut Sudarma .S.Pd**



Bimbingan penyuluhan kepada generasi desa adat padangbai

DAPtar HADIR  
BIMBINGAN PENYULUHAN

HARI TGL: Sabtu 22 Februari 2025

TEMPAT : Balai Banjar Bukit tengaran

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGGAN
1	1 kent parka	Bukit tengaran	
2	1 wawan suantara	Bukit tengaran	
3	1 nenyah mardana	Tengaran	
4	1 kadde suasita	Tengaran	
5	ni uli aryani	Tengaran	
6	ni kadde artani	Tengaran	
7	ni kent sumiati	Tengaran	
8	1 Gede Susila	Tengaran	
9	1 kemang jandro	Tengaran	
10	1 wawan artana	' - - -	
11	1 kadde mardana	' - - -	
12	1 wawan marta Guna	' - - -	
13	1 kadde antara jara	' - - -	
14	1 monar mardana	' - - -	
15	1 wgn Suparta	' - - -	
16	1 made artana	' - - -	
17	1 kent Sugstika	' - - -	
18	1 kadde Feriawan	' - - -	
19	1 kemang arani	' - - -	

Mengetahui  
Ketua Sekaa Yama  
Giri winangun  
  
Gede Mertayasa

AMLAPURA,  
Penyuluh Agama Hindu NON PNS  
Kecamatan manggis  
  
Ketut Sudarma, S.Pd  
No.Reg: 18.05.19821215056



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna giri winaggun di banjar dinas bukit tenganan

## TRI HITA KARANA

Secara sosiologis Tri Hita Karana sebagai sistem kebudayaan yang terdiri dari makna, nilai dan simbol yang diasumsikan sebagai pengetahuan dasar. Karana atas dasar itu orang Hindu memandang dirinya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengetahuan dasar itu pula orang Hindu membangun suatu cara dalam hidupnya sehingga orang Hindu bertindak berdasarkan pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran tentang dunia dirinya sendiri dan tindakan mereka sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya.

Tri Hita Karana merupakan konsep dalam agama Hindu yang sangat universal dan telah diakui keradaannya khususnya di Bali dan pada umumnya di Indonesia sebagai konsep dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masyarakat Bali yang mayoritas penduduknya beragama Hindu merupakan masyarakat yang dalam hidupnya penuh dengan simbol-simbol yang memiliki nilai-nilai kearifan. Sebagai umat manusia mereka memiliki tujuan hidup yang tersurat dalam kitab suci Veda yaitu "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" yang artinya Tujuan agama Hindu adalah kebahagiaan di Dunia dan akhirat. Didalam mencapai tujuan tersebut diusahakan tercapainya kesatuan dan harmoni antara kejeiaan dan unsur fisik antara dirinya sebagai mikrokosmos dengan alam semesta selaku makrokosmos. Usaha mencapai kesatuan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Bali diungkapkan dengan konsep Tri Hita Karana.

Tri Hita Karana sebagai konsep kebudayaan dalam kontek dinamika perlu dipahami dari tiga makna berikut : pertama adalah makna atau arti yaitu pandangan hidup penghayat serta pelaku kebudayaan tertentu, dalam kontek ini bagaimana pandangan orang Hindu terhadap konsep Tri Hita Karana. Kedua adalah nilai sebagai isi pandangan yang dianggap paling berharga oleh orang Hindu atau sekelompok komunitas Hindu tertentu, sehingga Tri Hita Karana layak diyakini dan dipegang sebagai acuan tingkah laku dari yang instrumental dan semata-mata berfingsi sebagai sarana sampai kehal yang bernilai tujuan. Ketiga adalah simbol yang merupakan seperangkat perlambang yang disepakati oleh pemakainya (orang Hindu) untuk menandai atau mempersentasikan entitas tertentu. sehingga Tri Hita Karana dalam kaitan ini hendaknya dipahami sebagai sikap hidup yang seimbang antara bhakti kepada Tuhan, mengabdikan dan saling melayani antar sesama manusia, serta menjaga kelestarian alam lingkungan berdasarkan yajna.

Unsur- unsur Tri Hita Karana ini meliputi:

1. Sanghyang Jagatkarana.
2. Bhuana.
3. Manusia

Unsur- unsur Tri Hita Karana itu terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi sebagai berikut:

“Sahayajnah Prajah Sristwa Pura

“Waca Prajapatih Anena Prasawisya

Dhiwan Esa Wo Stiwistah kamadhuk”

Arinya;

Pada jaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan manusia yang ada dalam lingkungan desa pakraman sebagai tempat beraktifitas dalam kehidupan yang terorganisir, memiliki unsur mutlak yang menjadi ciri utama yaitu Parhyangan merupakan unsur spiritual religius, Pawongan merupakan unsur personal atau sumber daya manusia serta Palemahan merupakan unsur material atau fisik.

Rasa kesatuan sesama dalam lingkup wilayah desa terikat oleh adanya unsur Kahyangan Tiga, sebagai suatu sistem tempat persembahyangan sebagai sebuah bentuk hubungan yang harmonis dengan Tuhan melalui karma dan bhakti. Kemudian Pawongan sebagai unsur yang mutlak adalah warga yang tinggal dalam satu teritorial desa sebagai warga atau krama yang harus hidup berdampingan secara harmonis. Unsur Palemahan sebagai karang desa adalah unsur pengikat kesatuan dan persatuan warga desa.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan makna Tri Hita Karana dalam kehidupan masyarakat, sudah tentu memerlukan berbagai jenis sumber daya pembangunan. Dalam konsep Hindu ada tiga jenis sumber daya yang mengantarkan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia yaitu sumber daya Brahman, sumber daya Manusia, dan sumber daya Alam.

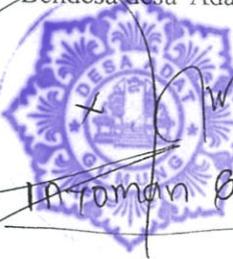
DAP<sup>T</sup>AR HADIR  
BIMBINGAN/ PENYULUHAN

HARI TGL: Rabu 26 Februari 2025

TEMPAT : Balai Banjar desa adat Gumung

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni pt ayu intan pratilwi	Br dinas gumung	
2	Ni kd sekiani	Br dinas gumung	
3	Ni kadek cahya ningasih	Br dinas gumung	
4	Ni kadek Arxani sari	Br. dinas Gumung	
5	Ni Luh Putu Honeysha Ayu Revania	Br. dinas Gumung	
6	Ni kadek desi surian dini	Br. dinas gumung	
7	Ni wayan ayu sri purnami	Br. dinas Gumung	
8	Ni putu Juni rahma dewi	Br. dinas gumung	
9	Ni luh eka Juniari	Br. dinas gumung	
10	Ni luh intan apriyanti	Br. dinas gumung	
11	Ni kadek sari Anggra Desai	Br. dinas gumung	
12	Ni Komang Diah Sri Adnyani	Br. dinas gumung	
13	Ni Luh widya ningasih	Br. dinas gumung	
14	Ni ketut Rita ari niawati	Br. dinas gumung	
15	Ni kadek pwi cahyanti	Br. dinas gumung	
16	Ni kadek aya karyaningasih	Br. dinas gumung	
17	Ni Komang dina noviyanti	Br. dinas gumung	
18	Ni nengah sugiantari	Br. dinas gumung	
19	Ni <del>komang</del> Widya Adyani	Br. dinas gumung	

Mengetahui  
Bendesa desa Adat Gumung



I Aroman Bamberone

AMLAPURA,  
Penyuluh Agama Hindu NON PNS  
Kec. Manggis

I Ketut Sudarma, S.Pd  
No Reg 18 05 1982 1215056

Dokumen pelaksanaan



Bimbingan penyuluhan kepada sekaa truna pradnyan paramita desa adat gumung



**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL  
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)  
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh Nama : I Ketut Sudarma,S.Pd  
Tempat/Tgl.Lahir : Bukit Kangin 15 Desember 1982  
No Reg : 18.0519821215016  
Pendidikan : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012  
Terakhir  
PangkatGol.Ruang :  
JabatanPenyuluh : Penyuluh Agama Hindu NON PNS  
Bidang : Agama Hindu  
Unit Kerja : KemenagKab. Karangasem
- II Pelaksanaan : Rabu 12 februari 2025  
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : WA Grup Semeton bukit Tenganan  
pok  
Media Sosial
- IV Materi : Wanita Madunya Yadnya

Dalam pelaksanaan upacara dan upakara wanita memiliki peran penting dalam suksesnya suatu yadnya dalam manawadarma sastra dijelaskan kemulian wanita sebagai madunya mantram.

*Purusasya striyaccaiwadharne wartmani tisthatoh  
Samyoge wipayoge ca. Dharma waksyamicacwatan.*

Artinya

Sekarang akan akutetapkan dharma (hukum yang abadi ) bagi suami istri yang akan mengatur pada jalan kewajiban apakah mereka bersatu atau bercerai

Kutipan sloka diatas menjelaskan bahwa dalam kehidupan melaksanakan yadnya wanita yang paling berperan dalam membuat dan menyiapkan

saran upacara yadnya ,karena wanita memiliki peran yang utama sehingga di sebut madunya dalam pelaksanaan yadnya .

V. Bukti Fisik Kegiatan : Screenshot / tangkapan layar

VI. Penutup : Demikian laporan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, C  
Penyuluh Agama Hindu NON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd  
No Reg 18.051982121501





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL  
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)  
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- |                  |   |                                |
|------------------|---|--------------------------------|
| Nama             | : | I Ketut Sudarma,S.Pd           |
| Tempat/Tgl.Lahir | : | Bukit Kangin 15 Desember 1982  |
| No Reg           | : | 18.0519821215016               |
| Pendidikan       | : | S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir         | : |                                |
| PangkatGol.Ruang | : |                                |
| JabatanPenyuluh  | : | Penyuluh Agama Hindu NON PNS   |
| Bidang           | : | Agama Hindu                    |
| Unit Kerja       | : | KemenagKab. Karangasem         |
- II Pelaksanaan : Sabtu 22 Pebruari 2025  
Hari/Tanggal
- III SasaranKelompok : facebook  
Media Sosial
- IV Materi : Umat hindu dalam melaksanakan yadnya tidak lepas dari panca wara. Sapta wara dan wuku pertemuan ketiga ini akan mnentukan suatu hari suci bertemunya sapata wara saniscara, pancawara kliwon dan wuku ladep di yakini sebagai hari suci tumpek landep , tumepek terdiri dari tumpek Lndep, tumpek wariga, tumpek kuningan . tumpek krulut, tumpek uye , dan tumpek wayang.
- Tumpek Landep merupakan hari suci untuk pemujaan yoga semadhi Bhatara ciwa yang bermanipertasi sebagai Sang Hyang Pasupati , maka perayaan hari suci tumpek Landep mengisyaratkan manusia untuk selalu mengasah ketajaman pikiran dan batin dalam diri manusa untuk dapat memilalah mana yang baik dan tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini sehingga manusia mencapai kebahagiaan.

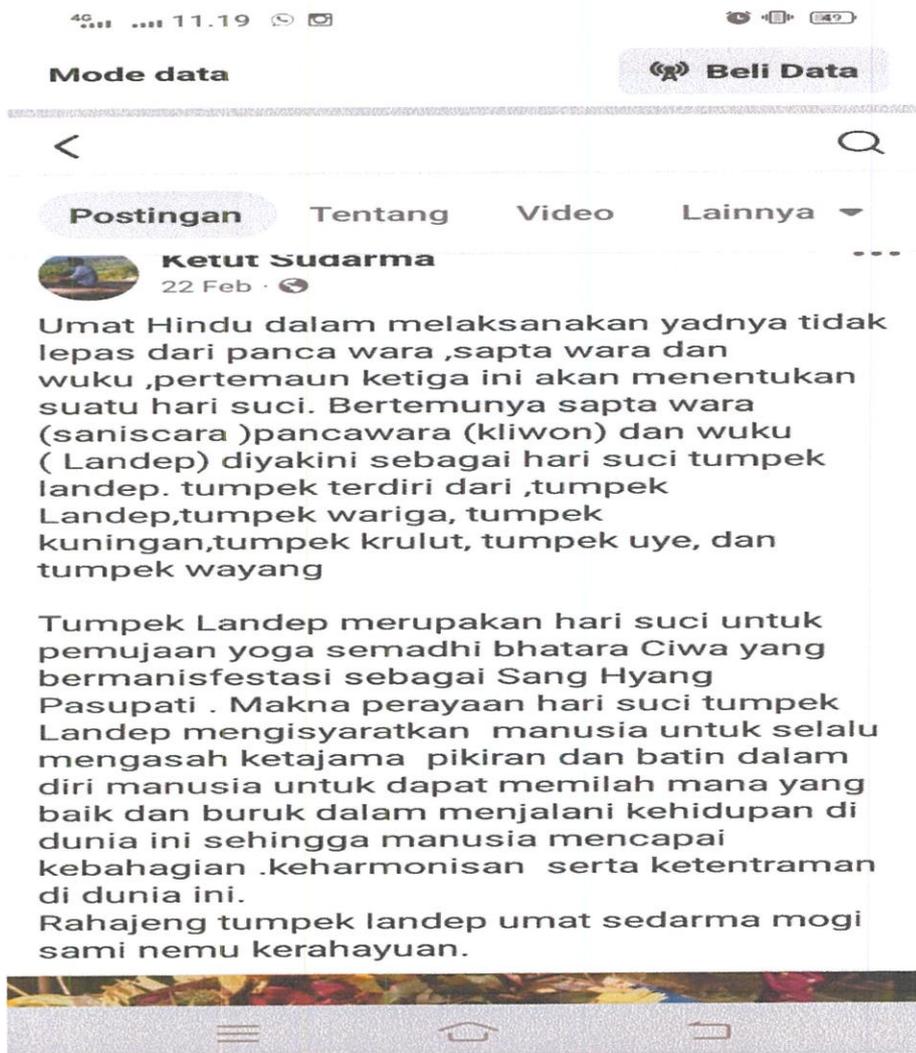
Bukti : Screenshot / tangkapan layar  
FisikKegiatan

VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura,22 Pebruari 2025  
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd  
No Reg 18.051982121501





**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL  
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)  
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- |                  |   |                                |
|------------------|---|--------------------------------|
| Nama             | : | I Ketut Sudarma,S.Pd           |
| Tempat/Tgl.Lahir | : | Bukit Kangin 15 Desember 1982  |
| No Reg           | : | 18.0519821215016               |
| Pendidikan       | : | S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir         |   |                                |
| PangkatGol.Ruang | : |                                |
| JabatanPenyuluh  | : | Penyuluh Agama Hindu NON PNS   |
| Bidang           | : | Agama Hindu                    |
| Unit Kerja       | : | KemenagKab. Karangasem         |
- II Pelaksanaan : Minggu 23 february 2025  
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Bimbingan penyuluhan lewat media sosisl Wa Grup Kelurga Narti  
pok  
Media Sosial
- IV Materi : Bunuh Diri atau Ulah pati menurut panndangan Agama Hindu
- Dalam ajaran agama hindu lahir sebagai manusia , sangatlah sulit diperoleh bahkan mendapatkan kesempatan lahir sebagai manuisia
- Dalam sarasamusccaya disebutkan Kadi kedaping tatit. Bunuh diri adalah sesuatu perbuatan yang disengajauntuk menghilangkan nyawa sendiri sebagai sebuah jalan pintas,yang menjadi penyebab sang roh yang nantinya dapat masuk kedalam alam neraka yakni dilapisan sapta patala khususnya pada lapisan talatalayang diliputi kebencian ,kemarahan, dan kesengsaraan.
- ..
- V. Bukti : Screnshot / tangkapan layer  
FisikKegiatan
- VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 23 februari 2025  
Penyuluh Agama Hindu NON PNS

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

I Ketut Sudarma, S.Pd  
No Reg 18.051982121501



**LAPORAN PENYULUHAN SECARA ONLINE MELALUI MEDIA DIGITAL  
(TIKTOK, FB, IG, TWITTER, DLL)  
TAHUN 2025**

- I. Data Penyuluh
- |                  |                                  |
|------------------|----------------------------------|
| Nama             | : I Ketut Sudarma,S.Pd           |
| Tempat/Tgl.Lahir | : Bukit Kangin 15 Desember 1982  |
| No Reg           | : 18.0519821215016               |
| Pendidikan       | : S1 Pendidikan Agama Hindu 2012 |
| Terakhir         |                                  |
| PangkatGol.Ruang | :                                |
| JabatanPenyuluh  | : Penyuluh Agama Hindu NON PNS   |
| Bidang           | : Agama Hindu                    |
| Unit Kerja       | : KemenagKab. Karangasem         |
- II Pelaksanaan : Sabtu 8 februari 2025  
Hari/Tanggal
- III SasaranKelom : Bimbingan penyuluhan lewat media sosisl facecebook  
pok  
Media Sosial
- IV Materi : saniscara umanis wuku watugunung merupakan hari suci bagi umat hindu  
  
yaitu Saraswati , saraswati merupakan turunya ilmu pengetahuan ,dalam kitab brahmana, dewi saraswati disebut juga denliu adalah dewanya kata-kata sedangkan dalam mahabarata beulia adalah dewa kebijaksanaan dalam puja mantram pendeta di bali juga terdapat penggambaran dewi Saraswati sepeerti dalam weda .  
  
Ilmu pengetahuan dan ajaran agama berbanding lurus dan saling melengkapi, ilmu tanpa agama akan buta sedangkan agama tanpa ilmu akan lumpuh.
- V. Bukti : Screenshot / tangkapan layer  
FisikKegiatan
- VI. Penutup : Demikianlaporaninidibuatuntukdipergunakansebagaimanamestinya.

Amlapura, 8 februari 2025  
Penyuluh Agama HinduNON PNS



I Ketut Sudarma, S.Pd  
No Reg 18.051982121501



**Ketut Sudarma 13 j**

Surbhi Kashyap

Bagikan sebagai reel

**Rahajeng Rahina Suci SARASWATI**

Pada hari Saniscara Umanis Watugunung merupakan hari suci Pemujaan Dewi Saraswati. Saraswati berasal dari dua kata, yakni "sara" yang bermakna mengalir layaknya air dan "wati" berarti memiliki. Maka, Saraswati berarti hal yang mengalir dalam kehidupan. Dewi Saraswati mengalirkan segala macam ilmu pengetahuan ke dunia. Dewi Saraswati disebut juga Sang Hyang Aji Pangveruh sebagai Dewi Keceerdasan, Dewi Kepujanggaan dan Dewi Keserjanaan.

Dalam kitab Brahmana, Dewi Saraswati disebut juga dengan "dewanya kata-kata, sedangkan dalam Mahabharata, Beliau adalah Dewi Kebekukanaan. Dalam puja mantra Pendeta di Bali, juga terdapat penggambaran Dewi Saraswati seperti dalam Weda. Umat Hindu meyakini bahwa seluruh aksara, terlebih aksara suci Wikakara, merupakan arca-an atau perwujudan dari Dewi Saraswati itu sendiri. Adapun salah satu puja mantra pemujaan Saraswati yaitu "Om Saraswati Namostubhyam, warade sarwa rupam, siddhir bhawanam karisyam, siddhir bhawanu me sadam" Artinya "Ya Tuhan pujaanku, bebada Hyang bergelar Saraswati yang berwujud cantik, indah berkuasa dan mempengaruhi kami semua, selalu berkuasa kepada ini dunia".

Ilmu pengetahuan dan ajaran agama berbanding lurus dan saling melengkapi. Ilmu tanpa agama akan buta, sedangkan agama tanpa ilmu akan lumpuh. Agama dijadikan sebagai dasar dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu diperlukan dalam mengamalkan agama.

Adapun persembahan paling sederhana untuk pemujaan kehadapan Dewi Saraswati dalam Lontar Sundaragama berupa suci, peras, daksina, penek, ajuman, sesayut saraswati, segara gunung, perangkatan putih kuning, canang wangi-wangi, daging itik, daksina palinggihan Saraswati, kembang pahes, sekar cane, canang yasa dan perlengkapan lainnya.

Pelaksanaan Upacara Hari SARASWATI yaitu pada SANISCARA UMANIS WUKU WATUGUNUNG SABTU, 08 Februari 2025

<https://kemenagkarangasem.id> @Kemenag\_Karangasem 0812 3766 6755

59

Tambahkan baru Bagikan